

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan kehidupan masyarakat dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemajuan dalam dunia pendidikan. Secara formal, dunia pendidikan meliputi pendidikan di tingkat perguruan tinggi, SMA, SMP, dan SD. Untuk menciptakan suatu masyarakat yang maju maka harus dilakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan tersebut. Mutu pendidikan dikatakan baik jika proses belajar mengajar di semua jenjang tersebut benar-benar efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai kemampuan intelektual, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan.

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu, dan penggunaan metode belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat karena cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru berkewajiban untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif bagi siswa agar mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Menurut Oemar Hamalik (2010;79), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Menurut Abdul Rahmat (2009;135), pendidikan merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara dua pihak yang saling membutuhkan dalam

meningkatkan kemampuan peserta didik menuju kedewasaan. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan orang dewasa dalam membantu anak-anak (peserta didik) mencapai kedewasaan.

Geografi merupakan ilmu yang mencoba menemukan, mendeskripsikan dan menafsirkan karakter variabel dari tempat ke tempat lainnya di bumi sebagai dunia kehidupan manusia. Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, jelas bahwa geografi tidak hanya terbatas sebagai suatu deskripsi tentang bumi atau permukaan bumi, melainkan meliputi juga analisis hubungan antara aspek/faktor fisis dengan pola serta hakekat umat manusia. Pelajaran geografi merupakan pelajaran yang menyenangkan karena materinya berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa-siswi, jadi siswa-siswi tidak diajar untuk menghayal tetapi siswa-siswi bisa melihat langsung fenomenanya di alam. Alam bisa dijadikan media untuk pembelajaran, sebagai sarana berfikir siswa untuk mengembangkan ide-idenya. Meskipun pelajaran itu menyenangkan tetapi bila guru yang mengajar tidak bisa membuat pelajaran itu menarik, maka pelajaran itu akan terasa membosankan, dan kondisi seperti ini jika terjadi terus-menerus akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Telaga diketahui bahwa hasil belajar geografi siswa di kelas X IPS masih ada beberapa siswa yang nilainya rendah. Rendahnya hasil belajar geografi di kelas tersebut diduga karena guru secara aktif hanya menjelaskan materi sedangkan siswa hanya mendengar, dan mencatat. Pembelajaran seperti itu kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dengan demikian pembelajaran tersebut kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Selain itu, kecil sekali peluang terjadinya proses sosial antar siswa yaitu hubungan siswa satu dengan siswa lainnya dalam rangka membangun pengetahuan bersama.

Konstruktivisme adalah *situated cognition* (kondisi yang ditempatkan) konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam

konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. Pengetahuan diletakkan dan dihubungkan dengan konteks di mana pengetahuan tersebut dikembangkan. Cobern (dalam Suprijono 2009;79), menyatakan konstruktivisme bersifat kontekstual. Berdasarkan pemikiran-pemikiran itu, maka pembelajaran harus diciptakan semirip mungkin dengan situasi “dunia nyata”. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual.

Menurut Suprijono (2009;79), proses pembelajaran kontekstual beraksentuasi pada pemrosesan informasi, individualisasi, dan interaksi sosial. Pemrosesan informasi menyatakan bahwa peserta didik mengolah informasi, memonitornya dan menyusun strategi berkaitan dengan informasi tersebut. Inti pemrosesan informasi adalah proses memori dan proses berfikir. Individualisasi beraksentuasi pada proses individu membentuk dan menata realitas keunikannya. Mengajar dalam hal tersebut adalah upaya membantu individu untuk mengembangkan sesuatu yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap, sehingga mampu memperkaya hubungan antar-pribadi dan lebih cakap dalam pemrosesan informasi. Interaksi sosial menekankan pada hubungan individu dengan orang lain atau masyarakat. Interaksi sosial memutuskan pada proses di mana kenyataan ditawarkan secara sosial.

Menurut Suprijono (2009;54), salah satu model pembelajaran yang berpijak pada pandangan konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pernyataan-pernyataan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian pada akhir tugas.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar oleh murid. Oleh karena itu, adalah

penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid serta guru memilih metode pembelajaran lebih selektif. Sampai saat ini sudah cukup banyak tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan, diantaranya adalah *Students Team Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Turnament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team Assisted Individralization (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Think-Pair-Share (TPS)*, *Two Stay Two Stray (TSTS)*, *Make a Match*, *Listening Team*, *Number Heads Together (NHT)*, *Inside-outside Circle*, *The Power Of Two*, *Snowball Throwing* dan *Learning Starts With A Question*.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka perlu suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar geografi siswa. Dalam rangka itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Starts With A Question* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi**” penelitian dikelas X SMA Negeri 1 Telaga TA 2014/2015.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi.
2. Metode pembelajaran yang kurang tepat.
3. Pembelajaran yang bersifat monoton atau berpusat pada guru.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model *Kooperatif Tipe Learning StartsWith A Question* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing*”

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model *Kooperatif Tipe Learning Starts With A Question* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing*”

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan, semangat, dorongan serta solusi untuk belajar lebih giat atau lebih aktif lagi dalam setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Bagi Guru

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *Kooperatif Tipe Learning Starts With A Question* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru dalam proses belajar mengajar, maka dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas peserta didik dan juga pemahaman peserta didik, maka terbentuk proses pembelajaran yang diinginkan atau tercapainya proses kegiatan belajar mengajar yang bagus.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi melalui penerapan model *Kooperatif Tipe Learning Starts With A Question* dan menambah pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan metode pembelajaran, dengan model *Kooperatif Tipe Learning Starts With A Question* sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.